



MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DALAM BERPIKIR SIMBOLIK MENGGUNAKAN MEDIA BENYATUGAM

Renny Setia Darmaniati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : renny.23328@mhs.unesa.ac.id

Nur Ika Sari Rakhmawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurrakhmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam berpikir simbolik di pos PAUD terpadu di wilayah Surabaya Timur. Kemampuan berpikir simbolik merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif anak yang perlu distimulasi sejak dini, salah satunya melalui media pembelajaran yang menarik dan konkret. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak melalui penggunaan media benda nyata dan kartu gambar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak kelompok usia 3–4 tahun. Data dianalisis dengan cara peneliti menghitung persentase keberhasilan minimal standar sebesar 80% atau lebih. Hasil yang dapat dilaporkan pada penelitian ini terjadi peningkatan persentase keberhasilan pada aktivitas guru sebesar 85% di siklus 2 dan pada aktivitas anak sebesar 83,3% di siklus 2, sedangkan pada kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik sebesar 89,59% di siklus 2. Dengan demikian, penggunaan media benda nyata dan kartu gambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

Kata Kunci : kemampuan kognitif, berpikir simbolik, benda nyata, kartu gambar, anak usia dini

Abstract

This study was motivated by the low cognitive ability of children aged 3-4 years in symbolic thinking at the integrated PAUD post in East Surabaya. Symbolic thinking ability is an important part of children's cognitive development that needs to be stimulated early on, one of which is through interesting and concrete learning media. The purpose of this study was to improve children's symbolic thinking ability through the use of real objects and picture cards. This study used the Classroom Action Research (CAR) method which was carried out in two cycles. The research subjects consisted of 12 children aged 3-4 years. The data were analyzed by the researcher calculating the percentage of success of at least 80% or more. The results that can be reported in this study showed an increase in the percentage of success in teacher activities by 85% in cycle 2 and in children's activities by 83.3% in cycle 2, while in children's cognitive abilities in symbolic thinking by 89.59% in cycle 2. Thus, the use of real objects and picture cards has proven effective in improving the symbolic thinking ability of early childhood children.

Keywords: cognitive ability, symbolic thinking, real objects, picture cards, early childhood

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan ini mengacu pada kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan simbol, seperti

gambar, angka, atau benda representatif, untuk menggambarkan objek atau ide yang tidak hadir secara langsung. Menurut Piaget (1962), pada tahap praoperasional yakni pada usia 2 hingga 7 tahun anak mulai mengembangkan representasi simbolik, yang merupakan dasar dari proses berpikir abstrak dan logis (dalam Hurlock, 1999).

Kemampuan berpikir simbolik memainkan peran penting dalam penguasaan bahasa, kemampuan berhitung

awal, serta dalam proses anak memahami lingkungan sekitar secara lebih kompleks. Santrock (2011) menegaskan bahwa pada masa usia dini, anak mulai mengaitkan simbol dengan makna tertentu, seperti memahami bahwa angka “2” mewakili dua buah benda, atau bahwa gambar matahari menggambarkan cuaca cerah. Namun demikian, proses pemahaman ini tidak terjadi secara otomatis. Anak-anak usia dini sangat bergantung pada pengalaman konkret yang membantu anak membangun hubungan antara simbol dan objek yang direpresentasikan. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu memberikan pengalaman yang nyata dan kontekstual agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolik secara optimal.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak semua anak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan simbolik ini. Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dan sesuai dengan perkembangan anak. Suparno (2001) menyatakan bahwa anak pada usia dini cenderung kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak jika tidak diberikan stimulus visual atau pengalaman langsung. Media benda nyata dan kartu gambar menjadi alternatif yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengalaman konkret anak dan pemahaman terhadap simbol. Media ini memfasilitasi anak dalam membangun asosiasi langsung antara simbol (misalnya angka atau gambar) dengan objek nyata, sehingga memperkuat daya representasi mereka (Mustofa, 2020).

Lebih lanjut, penggunaan benda nyata dan kartu gambar sebagai media pembelajaran juga dinilai mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar anak. Ketika anak dapat menyentuh, melihat, dan berinteraksi langsung dengan objek atau gambar yang menarik, anak-anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi aktif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2021), membantu anak menyerap informasi lebih dalam, memperkuat koneksi antara simbol dan makna, serta meningkatkan daya ingat anak terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar anak usia dini, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat aktif, konkret, dan menyenangkan.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di lembaga pos PAUD terpadu wilayah Surabaya Timur menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3–4 tahun masih mengalami kesulitan dalam memahami simbol angka dan mengaitkannya dengan jumlah benda yang sesuai. Dari 12 anak yang diamati, sebanyak 8 anak menunjukkan kebingungan saat diminta mencocokkan simbol angka dengan jumlah benda yang relevan. Sebagian dari anak-anak bahkan hanya memperhatikan benda nyata tanpa memahami makna simbol yang menyertainya. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak belum berkembang secara optimal, dan diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Faktor lain yang memengaruhi kurang berkembangnya kemampuan berpikir simbolik anak adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Beberapa

pendidik PAUD cenderung masih mengandalkan metode konvensional yang kurang melibatkan anak dalam kegiatan eksploratif. Padahal, peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang konkret dan bermakna sangat penting dalam membentuk representasi simbolik pada anak usia dini (Fitriani, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak, salah satunya melalui penerapan media pembelajaran berupa benda nyata dan kartu gambar secara terstruktur.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi sejauh mana penggunaan media benda nyata dan kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun di pos PAUD terpadu wilayah Surabaya Timur. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti akan melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran, dengan mengamati perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir simbolik anak selama dua siklus pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan aktivitas anak dalam proses penggunaan media ini sebagai bagian dari strategi pengembangan kognitif di kelas.

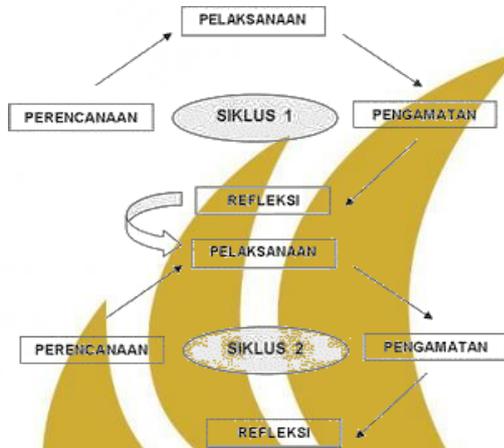
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, terutama dalam konteks penguatan kemampuan berpikir simbolik melalui media konkret. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3–4 tahun. Lebih luas lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengambil kebijakan untuk memperhatikan pentingnya penggunaan media konkret dalam kurikulum PAUD guna mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses peningkatan kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam berpikir simbolik melalui penerapan media benda nyata dan kartu gambar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara menyeluruh, mempertimbangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif yang memengaruhi pembelajaran anak usia dini (Creswell, 2013). Sementara itu, jenis penelitian tindakan dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus tindakan reflektif (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini mengadaptasi model PTK dari Hopkins (1993) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan benda nyata dan kartu gambar sebagai media utama. Kegiatan tersebut dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia 3–4

tahun. Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, di mana media yang telah disiapkan diterapkan untuk merangsang kemampuan berpikir simbolik anak. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memantau respons dan keterlibatan anak, sedangkan pada tahap refleksi, peneliti menganalisis temuan dari observasi guna merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.



Bagan 1 model PTK dari Hopkins (1993)

Penelitian ini dilaksanakan di pos PAUD terpadu wilayah Surabaya Timur yang berlokasi di Rusunawa Wonorejo, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat mengajar peneliti dan belum pernah dijadikan objek penelitian serupa. Kegiatan penelitian dilakukan antara bulan Desember 2024 hingga Mei 2025 pada tahun ajaran 2024/2025, dengan total dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan berdurasi 90 menit. Subjek penelitian ini adalah 12 anak kelompok usia 3–4 tahun serta guru kelas di pos PAUD terpadu wilayah Surabaya Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat respons anak terhadap penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Fokus observasi adalah kemampuan anak dalam mengenali simbol, menghubungkan simbol dengan objek nyata, serta menunjukkan kemampuan representasi melalui respons verbal maupun nonverbal (Miles & Huberman, 1994). Dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi melalui foto, video, dan catatan proses pembelajaran. Bukti visual tersebut membantu dalam menganalisis ekspresi, partisipasi, dan perubahan perilaku anak dalam proses berpikir simbolik (Sugiyono, 2018; Sukmadinata, 2011).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar penilaian kemampuan kognitif berpikir simbolik, instrumen aktivitas guru, dan instrumen aktivitas anak. Penilaian kemampuan kognitif anak disusun berdasarkan indikator dari teori perkembangan kognitif Piaget (1952) dan Bruner (1966), seperti kemampuan representasi simbol angka dan hubungan simbol-konsep. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 dengan kriteria perkembangan: Belum Berkembang (1), Mulai Berkembang (2), Berkembang Sesuai Harapan (3), dan Berkembang Sangat Baik (4).

Tabel 1 Indikator Penilaian Kemampuan Kognitif Anak dalam Berpikir Simbolik Usia 3-4 Tahun

Aspek yang diamati	Item	Indikator	Penilaian			
			4	3	2	1
Kemampuan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun dalam Berpikir Simbolik	Kemampuan representasi objek	Anak mampu mengenal angka 1-6				
		Anak mampu menghubungkan angka dengan jumlah benda				
	Kemampuan membuat hubungan simbol dan konsep	Anak mampu menyebutkan jumlah benda yang sesuai dengan lambang bilangan				
		Anak mampu memahami urutan angka				

Sumber: Piaget, J (1952) dan Bruner, J.S (1966)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menghitung persentase capaian indikator kemampuan berpikir simbolik anak pada setiap siklus. Teknik analisis ini mengacu pada pendapat (Arikunto, 2013), yang menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat pencapaian aktivitas anak/guru dapat digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil yang diperoleh

f = Skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal aktivitas anak/guru

Keberhasilan penelitian ditentukan melalui beberapa indikator, antara lain keberhasilan aktivitas guru dan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila mencapai tingkat keberhasilan sebesar 80% atau lebih, serta kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik pada penelitian ini dianggap berhasil apabila tingkat keberhasilannya 80% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan kognitif dalam berpikir simbolik. Anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masuk dalam kategori BSH. Hal ini dilakukan agar memudahkan perhitungan indikator keberhasilan. Apabila kriteria tersebut telah tercapai pada siklus pertama, siklus kedua tetap dilakukan sebagai bentuk pemantauan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik pada PAUD terpadu wilayah Surabaya Timur. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap simbol angka 1 sampai dengan 6 serta mengaitkan simbol tersebut dengan benda konkret. Berdasarkan hasil pengamatan, mayoritas anak kesulitan dalam mengenali lambang angka, menghubungkan angka dengan jumlah benda, menyebutkan jumlah benda yang sesuai dengan lambang bilangan, dan belum memahami urutan angka. Beberapa anak masih tampak bingung dalam membedakan angka dua, angka tiga, angka empat maupun angka lima, serta kesulitan dalam menghubungkan angka dengan jumlah benda nyata. Saat diberikan kartu gambar angka, sebagian besar anak belum mampu menyebutkan angka dengan benar dan belum dapat mencocokkan dengan jumlah benda yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak masih berada pada tahap awal perkembangan.

Adapun hasil kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik yang dilakukan peneliti pada 12 anak, persentase keberhasilan yang diperoleh pada indikator mengenal angka 1-6 berada pada angka 33,33%, sedangkan pada indikator menghubungkan angka dengan jumlah benda berada pada angka 16,67%. Jadi, persentase keberhasilan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik pada item representasi objek sebelum tindakan berada pada angka 25% dan masuk kategori Belum Berkembang (BB). Persentase keberhasilan yang diperoleh pada indikator menyebutkan nama jumlah benda yang sesuai dengan lambang bilangan berada pada angka 16,67%, sedangkan pada indikator memahami urutan angka berada pada angka 25%. Jadi, persentase keberhasilan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik pada item kemampuan membuat hubungan simbol dan konsep berada pada angka 46,88% dan masuk kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan dapat disimpulkan bahwa persentase keberhasilan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik terdapat angka 22,92% dan masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik belum berkembang secara optimal.

Siklus 1

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas penggunaan media benda nyata dan kartu gambar dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 3-4 tahun. Berdasarkan hasil prasiklus ditemukan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengenali angka, memahami simbol, serta menghubungkan lambang angka dengan benda konkret yang sesuai. Oleh karena itu, pada siklus I ini dilakukan tiga kali pertemuan dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur, melibatkan media pembelajaran interaktif, serta teknik observasi sebagai instrumen utama untuk menilai perubahan yang terjadi.

Pada hari pertama pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan yang bertujuan membangun kesiapan anak. Guru mengarahkan anak-anak untuk berbaris, melakukan gerakan ringan, dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan awal ini ditujukan untuk membiasakan anak dalam disiplin, serta membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak kemudian diajak menyanyikan lagu bertema tanaman buah, yang berfungsi sebagai pengantar untuk topik pembelajaran hari itu.

Namun, pada kegiatan awal ini ditemukan beberapa anak yang belum mampu mengikuti arahan guru secara tertib. Sebagian anak masih berlarian dan enggan duduk di tempatnya. Guru kurang aktif dalam mengajak anak yang belum fokus untuk kembali ke lingkaran pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan angka 1 sampai 6 melalui lagu dan gerakan jari. Setelah itu, guru menunjukkan manik-manik sebagai benda nyata dan kartu bergambar angka. Setiap anak diberi kesempatan memegang kartu angka dan diminta mencocokkannya dengan jumlah manik-manik yang sesuai. Meskipun kegiatan ini sudah mulai mengarah pada keterampilan berpikir simbolik, sebagian besar anak masih menunjukkan kebingungan. Banyak dari mereka belum mampu menyebutkan angka secara berurutan atau mencocokkan simbol dengan jumlah benda konkret.

Setelah kegiatan inti, anak-anak melakukan istirahat sesuai prosedur yang ditetapkan. Kegiatan ditutup dengan sesi *recalling*, di mana anak-anak diajak menyebutkan angka dan mengungkapkan pengalaman belajar. Pemberian reward sederhana oleh guru mulai memotivasi sebagian anak untuk lebih terlibat, namun masih terdapat anak yang pasif dan tidak mampu menyebutkan angka dengan tepat.

Pada hari kedua, kegiatan diawali dengan gerakan motorik imitatif, seperti menirukan pohon tertiuip angin dan melompat seperti katak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesiapan fisik dan emosi anak sebelum memasuki kelas. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mengikuti rutinitas pagi, meskipun masih terdapat anak yang belum dapat duduk tenang. Guru mulai aktif mengajak anak yang belum fokus untuk kembali ke tempat duduk dan bergabung dengan teman-temannya.

Kegiatan awal dilanjutkan dengan diskusi ringan tentang tanaman buah dan pengenalan simbol angka. Anak-anak ditanya tentang angka satu, bentuknya, dan benda-benda yang berkaitan. Dalam sesi ini, anak mulai menunjukkan ketertarikan meskipun belum semua dapat menjawab dengan benar.

Kegiatan inti hari kedua dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anak. Anak-anak bermain dengan dadu flanel yang menampilkan simbol angka 1-6. Setelah angka ditunjukkan, anak diminta mencari kartu angka yang sesuai dan menghitung jumlah manik-manik yang sesuai untuk diletakkan di meja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hubungan antara simbol dan konsep melalui aktivitas konkret.

Meskipun kegiatan berlangsung dengan antusias, terdapat beberapa kendala. Sebagian anak belum mampu bekerja sama dalam kelompok. Ada yang enggan bergabung, berebut kartu, atau bingung menghitung jumlah benda. Guru sudah mulai lebih aktif memberikan bimbingan individual, namun waktu terbatas membuat pendampingan belum maksimal untuk semua anak. Dari hasil observasi, anak-anak yang lebih aktif secara verbal tampak mulai memahami kegiatan, sementara anak yang pasif masih menunjukkan kesulitan.

Kegiatan diakhiri dengan recalling dan refleksi, di mana anak-anak diminta menyebutkan angka yang muncul dari dadu dan kartu yang digunakan. Guru memberikan penguatan dan pujian, terutama kepada anak yang menunjukkan kemajuan. Hal ini mulai menunjukkan hasil positif pada sikap anak dalam mengikuti pembelajaran.

Hari ketiga menunjukkan perbaikan dalam kesiapan anak. Sebagian besar anak sudah mampu mengikuti rutinitas pagi dengan baik, seperti berbaris, senam, dan berdoa. Hanya satu anak yang masih belum mau duduk di tempatnya saat pembelajaran dimulai. Guru mengajak anak melakukan diskusi ringan mengenai jumlah dan angka. Hal ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana anak mulai memahami keterkaitan simbol angka dengan jumlah benda.

Kegiatan inti pada hari ketiga dilakukan secara individual. Setiap anak melempar dadu, menyebutkan angka yang muncul, lalu mengambil kartu bergambar yang sesuai. Anak kemudian diminta mengambil benda nyata (manik-manik) sesuai jumlah angka. Kegiatan ini menguji kemampuan berpikir simbolik secara mandiri dan memperlihatkan sejauh mana anak telah memahami konsep yang diperkenalkan pada dua pertemuan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, beberapa anak sudah mulai mampu menyebutkan angka dan mengambil jumlah benda yang sesuai. Namun, masih ada anak yang keliru dalam menghitung atau salah mengambil jumlah manik-manik. Guru memberikan bantuan dengan cara mengajak anak menghitung bersama dan memberikan pertanyaan pancingan seperti “Kamu pegang angka berapa? Yuk kita hitung bersama.”

Istirahat dilakukan setelah kegiatan inti dan diikuti oleh kegiatan penutup berupa recalling dan kesan anak terhadap pembelajaran hari itu. Anak yang berhasil menjawab dengan benar diberi apresiasi. Pada sesi ini, semakin banyak anak yang mulai berani menjawab, meskipun belum semua menunjukkan ketepatan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa rata-rata skor aktivitas guru adalah 71,67%, yang berarti bahwa guru telah menjalankan sebagian besar tugasnya dengan cukup baik. Namun, interaksi guru masih kurang mendalam, terutama dalam menggali respon anak dan membuat media lebih menarik.

Aktivitas anak memperoleh nilai rata-rata 73,3%, tergolong dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak sudah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan, meskipun masih ada yang kurang fokus dan belum memahami sepenuhnya hubungan antara simbol dan benda nyata.

Adapun kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik yang dinilai dari dua aspek utama, yaitu:

1. **Kemampuan Representasi Objek:**
 - o Mengenal angka 1–6: 75%
 - o Menghubungkan angka dengan jumlah benda: 50%
 - o Persentase keberhasilan pada item kemampuan representasi objek: 62,5% (kategori BSH)
2. **Kemampuan Membuat Hubungan Simbol dan Konsep:**
 - o Menyebutkan jumlah benda sesuai lambang: 33,33%
 - o Memahami urutan angka: 50%
 - o Persentase keberhasilan pada item kemampuan membuat hubungan simbol dan konsep: 41,67% (kategori MB)

Secara keseluruhan, persentase keberhasilan kemampuan berpikir simbolik anak pada siklus I adalah 52,09%, yang tergolong dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, namun masih menunjukkan perlunya penguatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang digunakan sudah mulai memberikan hasil, terdapat beberapa faktor penghambat yang memerlukan perbaikan. Beberapa masalah utama yang teridentifikasi antara lain:

1. Ukuran media manik-manik yang terlalu kecil menyebabkan angka sulit terlihat oleh anak-anak.
2. Pembagian kelompok besar (empat anak per kelompok) menyebabkan anak berebut giliran dan mengurangi efektivitas pembelajaran serta penilaian individual.
3. Guru belum optimal dalam memberikan arahan interaktif yang menarik dan mudah dipahami anak.

Refleksi terhadap hasil ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan pada siklus 2. Langkah-langkah strategis yang dirancang antara lain:

1. Mengganti media manik-manik kecil dengan tutup botol berangka berukuran besar agar lebih menarik dan mudah dikenali.
2. Mengurangi jumlah anak dalam satu kelompok menjadi dua orang untuk memudahkan pendampingan dan penilaian.
3. Meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi guru dengan anak selama proses pembelajaran, terutama dalam memberikan arahan secara konkret dan menyenangkan.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus berikutnya peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak akan lebih signifikan, serta dapat memperkuat keterkaitan antara simbol dan objek konkret dalam proses berpikir anak usia dini.

Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan sebagai respons terhadap hasil evaluasi pada siklus 1 yang menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan awal pada kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun, masih terdapat sejumlah permasalahan yang perlu diperbaiki. Di antaranya adalah kurangnya antusiasme

anak dalam mengikuti kegiatan, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan, serta pendekatan guru yang belum sepenuhnya menarik perhatian anak. Selain itu, masih ada anak yang kesulitan memahami keterkaitan antara simbol angka dengan jumlah benda nyata.

Berdasarkan refleksi tersebut, perencanaan pembelajaran pada siklus 2 difokuskan pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Media benda nyata (tutup botol plastik berangka) dan kartu gambar angka dimaksimalkan penggunaannya untuk membantu anak memahami hubungan antara simbol angka dengan jumlah objek secara konkret. Selain itu, kegiatan pembelajaran dirancang agar lebih sistematis, bertahap, dan menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran pada hari pertama dimulai dengan aktivitas motorik yang menyenangkan, seperti berjalan mundur sambil berhitung. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan antusiasme anak sekaligus membiasakan mereka menggunakan angka dalam konteks yang menyenangkan. Guru kemudian mengaitkan tema lagu dengan kegiatan berhitung untuk menarik minat anak terhadap materi yang akan diajarkan.

Kegiatan inti difokuskan pada pengenalan dan pengurutan simbol angka melalui kartu gambar, dilanjutkan dengan kegiatan mencocokkan kartu angka dengan jumlah benda nyata (tutup botol berangka). Anak diberi kesempatan secara bergiliran untuk memilih kartu angka, menyebutkan angkanya, dan mencocokkannya dengan jumlah benda sesuai. Kegiatan ini berfungsi untuk menstimulasi kemampuan representasi simbolik anak, yaitu menghubungkan lambang angka dengan jumlah benda yang sesuai.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi angka dan mencocokkannya dengan jumlah tutup botol. Namun, sebagian anak masih terlihat kebingungan atau memerlukan bantuan dari guru, terutama dalam hal pengurutan angka dan menghitung jumlah benda secara tepat. Kegiatan penutup dilakukan dengan metode *recalling*, di mana anak diajak mengingat kembali aktivitas hari itu melalui tanya jawab ringan, serta diberikan reward berupa stempel bintang untuk meningkatkan motivasi.

Pada hari kedua, kegiatan diawali dengan aktivitas fisik berupa berhitung sambil mengangkat satu kaki secara bergantian, kemudian masuk kelas dengan cara berjalan engkle. Aktivitas ini menggabungkan unsur gerakan, ritme, dan angka dalam satu kegiatan yang menyenangkan.

Kegiatan inti dirancang dalam bentuk permainan berkelompok untuk meningkatkan interaksi sosial sekaligus memperkuat pemahaman anak terhadap hubungan simbol dan konsep. Setiap kelompok yang terdiri dari dua anak diminta mencocokkan angka pada kartu gambar dengan jumlah tutup botol plastik yang sesuai. Kolaborasi ini melatih anak untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam memecahkan masalah sederhana, serta

meningkatkan keterampilan berpikir simbolik secara kontekstual.

Guru juga mengajak anak menghitung urutan angka menggunakan media tutup botol, yang membantu mereka memahami konsep urutan bilangan secara konkret. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak dapat bekerja sama dalam kelompok dengan baik dan memahami tugas yang diberikan. Beberapa anak masih memerlukan bimbingan, tetapi secara umum keterlibatan anak jauh lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Kegiatan penutup kembali dilakukan melalui *recalling* dengan menanyakan pengalaman yang menyenangkan pada hari itu, serta memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan kemajuan. Reward yang diberikan berupa pujian verbal terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak.

Pertemuan terakhir pada siklus 2 dirancang untuk mengevaluasi pemahaman individu anak secara langsung. Setelah melakukan senam bersama, anak diajak melakukan diskusi kecil mengenai angka dan jumlah benda. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan representasi simbolik dan mengembangkan keterampilan komunikasi anak.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan kartu angka secara acak dan meminta setiap anak untuk mencocokkannya dengan jumlah tutup botol plastik yang sesuai. Anak juga diminta menghitung dan menyebutkan jumlah benda secara mandiri. Aktivitas ini menekankan pada evaluasi kemampuan anak dalam membuat hubungan antara simbol angka dan konsep jumlah, serta pemahaman terhadap urutan bilangan.

Guru memberikan bantuan hanya jika anak mengalami kesulitan, sehingga mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyebutkan angka dengan benar, mencocokkan jumlah benda dengan simbol angka, dan mengurutkan angka dari 1 hingga 6.

Pada kegiatan penutup, guru kembali melakukan *recalling* dengan cara interaktif dan memberikan pujian pada anak yang menunjukkan peningkatan kemampuan. Strategi ini membuat suasana pembelajaran tetap menyenangkan hingga akhir kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam mendampingi proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan. Persentase rata-rata aktivitas guru meningkat dari 71,67% pada siklus 1 menjadi 85% pada siklus 2. Guru menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta mampu memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Guru juga berhasil mengatur waktu pembelajaran secara efektif dan memberikan dukungan positif kepada anak.

Aktivitas anak juga menunjukkan perkembangan positif. Persentase rata-rata aktivitas anak meningkat dari 73,3% pada siklus 1 menjadi 88,33% pada siklus 2. Anak-anak terlihat lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Mereka mulai mampu menyebutkan angka, menghitung jumlah benda,

dan memahami hubungan antara simbol angka dan konsep jumlah secara lebih tepat.

Pengamatan terhadap kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam berpikir simbolik menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus 2. Terdapat dua aspek utama yang diamati, yaitu:

1. **Kemampuan Representasi Objek**
 - Mengenal angka 1–6: 91,67%
 - Menghubungkan angka dengan jumlah benda: 91,66%
 - Persentase keberhasilan pada item kemampuan representasi objek: 91,67% (kategori BSB).
2. **Kemampuan Membuat Hubungan Simbol dan Konsep**
 - Menyebutkan jumlah benda sesuai lambang bilangan: 83,33%
 - Memahami urutan angka: 89,59%
 - Persentase keberhasilan pada item kemampuan membuat hubungan simbol dan konsep: 87,5% (kategori BSB).

Persentase keberhasilan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik pada siklus 2 mencapai 89,59% yang tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan bahwa media benda nyata dan kartu gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman simbolik anak.

Hasil refleksi pada siklus 2 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media konkret seperti tutup botol berangka dan kartu gambar berhasil menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2.

1. **Aktivitas Guru:** meningkat dari 71,67% menjadi 85%.
2. **Aktivitas Anak:** meningkat dari 73,3% menjadi 88,33%.
3. **Kemampuan Berpikir Simbolik:** meningkat dari 52,09% menjadi 89,59%.

Dengan demikian, penggunaan media benda nyata dan kartu gambar dapat disimpulkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam berpikir simbolik. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi anak secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Kognitif Anak dalam Berpikir Simbolik pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Indikator	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Mengenal angka 1-6	33,33%	75%	91,67%
2	Menghubungkan angka dengan jumlah benda	16,67%	50%	91,66%

No	Indikator	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
3	Menyebutkan jumlah benda yang sesuai dengan lambang bilangan	16,67%	33,33%	83,33%
4	Memahami urutan angka	25%	50%	91,67%



Gambar 2 Grafik Kemampuan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun dalam berpikir Simbolik pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Postsiklus

Setelah dilakukan tindakan melalui dua siklus pembelajaran dengan menggunakan media benda nyata dan kartu gambar, kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi pascasiklus yang mencerminkan adanya perubahan positif dalam kemampuan anak dalam mengenali, mengitkn, dan mempresentasikan objek konkret dengan simbol angka. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam menghubungkan simbol angka dengan benda nyata serta menunjukkan pemahaman konsep simbolik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik.

Pengamatan terhadap kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun dalam berpikir simbolik menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada postsiklus. Terdapat dua aspek utama yang diamati, yaitu:

1. **Kemampuan Representasi Objek**
 - Mengenal angka 1–6: 91,67%
 - Menghubungkan angka dengan jumlah benda: 91,66%
 - Persentase keberhasilan pada item kemampuan representasi objek: 91,67% (kategori BSB).
2. **Kemampuan Membuat Hubungan Simbol dan Konsep**
 - Menyebutkan jumlah benda sesuai lambang bilangan: 83,33%
 - Memahami urutan angka: 89,59%

- o Persentase keberhasilan pada item kemampuan membuat hubungan simbol dan konsep: 87,5% (kategori BSB).

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Postsiklus

No	Aspek yang diamati	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Postsiklus
1	Aktivitas Guru	-	71,67 %	85%	-
2	Aktivitas Anak	-	73,3 %	83,3 %	-
3	Kemampuan Kognitif Anak dalam Berpikir Simbolik	22,92%	52,09 %	89,59 %	89,59%



Gambar 3 Rekapitulasi Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Postsiklus

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik menggunakan media benda nyata dan kartu gambar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setelah melalui dua siklus tindakan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas anak, dan ketuntasan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik.

Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor rata-rata sebesar 71,67% yang dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media benda nyata dan kartu gambar, namun masih terdapat beberapa kelemahan, seperti kurangnya penjelasan apersepsi kegiatan pembelajaran, kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, serta belum sepenuhnya mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan benda nyata dan kartu gambar.

Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus 2, aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 85%, dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam merancang kegiatan yang melibatkan penggunaan media secara optimal, mampu memberikan instruksi yang lebih jelas, serta lebih esponsif terhadap kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Peningkatan aktivitas guru ini sejalan dengan teori pengelolaan pembelajaran menurut Sudjana (2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang tepat, dan memanfaatkan media secara efektif. Selain itu, Vygotsky (dalam Berk, 2012) juga mengemukakan bahwa dalam proses belajar, peran guru sebagai pemberi scaffolding sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai tingkat perkembangan berpikir yang lebih tinggi, termasuk dalam berpikir simbolik. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam menerapkan media benda nyata dan kartu gambar, anak-anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada penelitian ini, hasil observasi aktivitas anak pada siklus 1 menunjukkan pencapaian rata-rata 73,3% termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan, berpartisipasi dalam pengenalan simbol angka, serta mencoba mengaitkan benda konkret dengan simbol angka. Namun, sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam memahami hubungan antara jumlah benda dan simbol yang ditampilkan.

Pada siklus 2, hasil pengamatan aktivitas anak meningkat menjadi 83,3% dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu menunjukkan hubungan simbolik antara benda nyata dan angka, serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2011), yang menyebutkan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol untuk mewakili objek nyata dalam pikiran anak. Penggunaan media konkret seperti benda nyata dan kartu gambar dapat mempercepat transisi anak dari berpikir konkret ke berpikir simbolik.

Sedangkan, hasil persentase kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik pada observasi awal tercatat hanya sebesar 22,92% dan masuk kategori Belum Berkembang (BB). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap konkret dan belum mampu menggunakan simbol secara optimal untuk mempresentasikan benda atau konsep. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, hasil persentase kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik meningkat menjadi 52,09% dan masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Meskipun demikian, capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan, karena masih setengah jumlah anak yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Berdasarkan teori pembelajaran Bruner (dalam Woolfolk, 2011), pada tahap awal, anak perlu melewati fase enaktif (pengalaman langsung dengan benda nyata) sebelum bisa berpindah ke fase ikonik

(menggunakan gambar) dan akhirnya ke fase simbolik (menggunakan simbol atau angka).

Pada siklus 2, hasil persentase kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik mencapai 89,59% dan masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, yaitu merepresentasikan objek serta membuat hubungan simbol dan konsep. Selain itu, menurut Slavin (2011), ketrampilan berpikir simbolik merupakan fondasi penting untuk perkembangan kognitif lebih lanjut, termasuk kemampuan berhitung, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, penggunaan media konkret yang sistematis dan konsisten terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

Walaupun indikator keberhasilan telah tercapai, masih terdapat dua anak yang dinyatakan belum mampu dalam kemampuan berpikir simbolik. Setelah dianalisis lebih dalam, diketahui bahwa salah satu dari anak tersebut menunjukkan kecenderungan kurang fokus selama kegiatan berlangsung, sehingga sulit untuk mengikuti instruksi dan mengasosiasikan gambar dengan benda nyata secara konsisten. Berdasarkan pengamatan guru, anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dalam hal perhatian dan konsentrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pembelajaran menggunakan media yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan mayoritas anak, namun anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih individual dan intervensi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Woolfolk (2009) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran anak usia dini, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu setiap anak, terutama bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan tertentu.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi (Tomlinson, 2001), yaitu menyesuaikan metode dan intensitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak. Pendekatan ini akan membantu memastikan bahwa semua anak termasuk yang mengalami keterlambatan perkembangan tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus di PPT Child Creative kota Surabaya mengenai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam berpikir simbolik menggunakan media benda nyata dan kartu gambar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir simbolik anak usia 3-4 tahun mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan media benda nyata dan kartu gambar. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam memahami simbol sebagai representasi objek dari benda nyata dan konsep angka sederhana. Proses ini memperlihatkan bahwa media benda nyata dan kartu gambar

sangat membantu anak dalam membangun hubungan antara objek dan lambang secara bertahap.

2. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media benda nyata dan kartu gambar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai perancang kegiatan yang kreatif, penyedia media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sekaligus fasilitator yang membimbing dan mengarahkan anak dalam memahami makna simbolik dari benda atau gambar yang digunakan. Pendekatan guru yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga anak lebih mudah menghubungkan antara simbol dan konsep.
3. Efektivitas penggunaan media benda nyata dan kartu gambar dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 3-4 tahun sangat signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketepatan dan kelancaran anak dalam merepresentasikan objek serta membuat hubungan simbol dan konsep. Media tersebut juga mampu meningkatkan motivasi belajar anak, membuat anak lebih antusias, fokus, dan aktif berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan media ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam aspek berpikir simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitriani, R. (2021). *Strategi pembelajaran aktif di pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, D. (1993). *A teacher's guide to classroom research*. Buckingham: Open University Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustofa, A. (2020). Peran media konkret dalam mengembangkan berpikir simbolik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101-110.
- Napitupulu, E. (2022). Desain pembelajaran kognitif anak usia dini berbasis media visual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-54.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.

- Rahman, A. (2021). Penggunaan media visual untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(3), 120–130.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology* (10th ed.). Boston: Pearson Education.

